

Living Hadist dalam Tradisi Pembacaan Hidzib Bahr di PPP Kuttatul Banat Lasem

*¹Arina Sabela, ²Nasrulloh, ³M. Anwar Asyrofi

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

email: *¹arinasabela133@gmail.com

Abstract

The tradition of reciting *Hidzib Bahr* is one of the religious practices preserved in Islamic boarding schools and reflects the implementation of hadith values in daily life. This study aims to describe the implementation of the *Hidzib Bahr* recitation tradition at PPP Kuttatul Banat Lasem, analyze the forms of living hadith reflected in the practice, and explore the meanings and hadith values understood by the students through this tradition. This research employed a field research design with an empirical qualitative approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation and were analyzed using the Miles and Huberman interactive model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that the *Hidzib Bahr* recitation is conducted regularly after the congregational Fajr prayer and attended by all students as part of the pesantren's spiritual development program. This tradition represents a form of living hadith as it embodies the values of prophetic traditions concerning the virtues of remembrance (*dhikr*) and gathering in *dhikr* assemblies after Fajr prayer. Furthermore, the students interpret the tradition as a means of *taqarrub ilallah* (drawing closer to Allah), *ta'dzim ilal-ustadz* (respecting and honoring teachers), and cultivating spiritual discipline and consistency (*istiqamah*). This study concludes that the *Hidzib Bahr* recitation tradition at PPP Kuttatul Banat Lasem serves as a manifestation of living hadith that contributes to the internalization of Islamic values and the development of students' religious character.

Keywords: *Living Hadith, Hidzib Bahr, Islamic Boarding School, Dhikr, Hadith Values*

Abstrak

Tradisi pembacaan *Hidzib Bahr* merupakan salah satu amaliah keagamaan yang berkembang di lingkungan pesantren dan mencerminkan implementasi nilai-nilai hadis dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan tradisi pembacaan *Hidzib Bahr* di PPP Kuttatul Banat Lasem, menganalisis bentuk *living hadis* yang terkandung di dalamnya, serta mengungkap makna dan nilai-nilai hadis yang dipahami oleh santri melalui tradisi tersebut. Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif empiris. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembacaan *Hidzib Bahr* dilaksanakan secara rutin setiap selesai salat Subuh berjamaah dan diikuti oleh seluruh santri sebagai bagian dari pembinaan spiritual pesantren. Tradisi ini merupakan bentuk *living hadis* karena mengimplementasikan nilai-nilai hadis tentang keutamaan berdzikir dan berkumpul dalam majelis dzikir setelah salat Subuh. Selain itu, santri memaknai tradisi tersebut sebagai sarana *taqorrub ilallah*, *ta'dzim ilal-ustadz*, serta pembentukan sikap istiqamah dan disiplin spiritual. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tradisi pembacaan *Hidzib Bahr* di PPP Kuttatul Banat Lasem merupakan manifestasi *living hadis* yang berperan dalam internalisasi nilai-nilai keislaman dan pembentukan karakter religius santri.

Kata Kunci: *Living Hadis, Hidzib Bahr, Pesantren, Dzikir, Nilai Hadis*

PENDAHULUAN

Hadist merupakan sumber hukum Islam kedua setelah Al-Qur'an sebagai pedoman dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Keberadaan hadist tidak hanya dipahami sebagai teks normatif yang dipelajari dalam kitab-kitab keislaman, tetapi juga diwujudkan dalam berbagai praktik sosial dan keagamaan yang hidup di tengah masyarakat. Fenomena ini kemudian melahirkan kajian *living hadist*, yaitu praktik keagamaan yang berkembang dalam masyarakat Muslim dan diyakini berakar pada ajaran hadist Nabi Muhammad SAW, yang mana praktik tersebut telah melekat dalam kehidupan sosial dan terus diamalkan sebagai bentuk implementasi nilai-nilai hadist (Rismah et al., 2025). Melalui kajian ini, hadist tidak hanya dipahami dari aspek tekstual, tetapi juga dari bagaimana ajarannya diterima, dimaknai dan diimplementasikan dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, kajian *living hadist* menjadi penting karena mampu menunjukkan hubungan antara teks hadist dan realitas sosial, sehingga nilai-nilai yang terkandung dalam hadist tetap hidup, berkembang dan memberikan pengaruh dalam kehidupan keagamaan masyarakat Muslim.

Salah satu manifestasi *living hadist* yang menarik untuk dikaji adalah tradisi pembacaan *Hidzib Bahr*. *Hidzib Bahr* merupakan doa dan wirid yang disusun oleh Imam Abul Hasan Asy-Syadzili, berisi permohonan perlindungan, tawakkal, dan tawassul kepada Allah SWT, yang diamalkan secara rutin sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah sekaligus memohon keselamatan dan keberkahan (Muhaimin, 2021). Pembacaan wirid ini telah mengakar kuat dalam tradisi pesantren dan lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Tradisi tersebut umumnya dilaksanakan secara bersama-sama pada waktu tertentu sebagai bagian dari pembinaan spiritual dan pembiasaan ibadah. Melalui pembacaan *Hidzib Bahr*, para peserta didik tidak hanya diajak untuk memperbanyak dzikir dan doa, tetapi juga dibiasakan untuk meluangkan waktu dalam mengingat Allah di tengah berbagai aktivitas yang dijalani. Selain itu, pembacaan *Hidzib Bahr* juga menciptakan suasana yang mendukung tumbuhnya kesadaran spiritual, kebersamaan, serta kedisiplinan dalam menjalankan amalan keagamaan. Keberlangsungan tradisi ini menunjukkan bahwa nilai-nilai keislaman tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diwujudkan dalam bentuk praktik yang terus dipelihara dan diwariskan dalam lingkungan pendidikan Islam.

PPP Kuttatul Banat merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang konsisten menghidupkan tradisi pembacaan *Hidzib Bahr*. Di lingkungan pesantren, pembacaan *Hidzib Bahr* dilaksanakan secara rutin setelah shalat Subuh oleh seluruh santri sebagai bagian dari program pembinaan keagamaan yang terstruktur. Kegiatan ini tidak hanya menjadi rutinitas ibadah harian, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter religius melalui pembiasaan dzikir, doa, dan kedisiplinan

dalam beribadah. Pelaksanaan yang dilakukan secara berkelanjutan menunjukkan adanya upaya pesantren dalam menanamkan nilai-nilai spiritual kepada santri di tengah padatnya kegiatan belajar dan aktivitas pesantren. Tradisi pembacaan *Hidzib Bahr* juga menjadi ruang bagi santri untuk memperkuat hubungan dengan Allah Swt., membangun kebiasaan berzikir, serta menumbuhkan rasa kebersamaan dalam lingkungan pesantren. Dengan demikian, tradisi tersebut tidak hanya memiliki fungsi ritual, tetapi juga berperan sebagai media internalisasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari santri.

Tradisi pembacaan *Hidzib Bahr* di PPP Kuttatul Banat menjadi menarik untuk dikaji dalam perspektif *living hadis*. Hal ini karena PPP Kuttatul Banat merupakan lingkungan pesantren putri yang dihuni oleh santri dari berbagai daerah dan latar belakang pendidikan yang berbeda. Di tengah padatnya kegiatan belajar dan aktivitas pesantren, tradisi pembacaan *Hidzib Bahr* tetap dilaksanakan secara rutin dan menjadi bagian dari kehidupan keagamaan santri. Keberlangsungan tradisi tersebut menunjukkan adanya upaya untuk membiasakan nilai-nilai keislaman melalui praktik keagamaan yang dilakukan secara bersama-sama. Namun demikian, penelitian yang mengkaji tradisi pembacaan *Hidzib Bahr* di lingkungan pesantren dengan pendekatan *living hadis* masih belum banyak dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengetahui bagaimana tradisi tersebut dilaksanakan dan dimaknai oleh santri sebagai bentuk pengamalan ajaran hadis dalam kehidupan sehari-hari.

Beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Monica menjelaskan bahwa praktik wirid kolektif di pesantren memiliki dimensi *living hadist* yang kuat, di mana para santri tidak hanya sekedar membaca, tetapi juga memaknai wirid tersebut sebagai bagian dari kehidupan spiritual mereka (Monica, 2022). Selain itu, penelitian yang dilakukan Malik menunjukkan bahwa *Hidzib Bahr* dimaknai sebagai bentuk kepatuhan kepada guru, sarana mendekatkan diri kepada Allah, serta tradisi yang diwariskan dalam lingkungan pesantren (Malik, 2024). Sejalan dengan hal itu, penelitian yang dilakukan oleh Masyath dkk menemukan bahwa pengamalan wirid secara rutin pagi dan petang memberi dampak nyata pada pembentukan karakter santri, menumbuhkan ketenangan batin, dan memperkuat keyakinan bahwa rezeki bersumber dari Allah SWT (Masyath et al., 2025). Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Almukaffi menunjukkan pembacaan zikir Hizib an-Nawal menemukan bahwa tradisi tersebut merupakan manifestasi *living hadist* lisan yang berlandaskan pada hadis-hadis mengenai anjuran dan keutamaan berzikir. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa praktik zikir menjadi salah satu bentuk implementasi ajaran hadis dalam kehidupan keagamaan masyarakat (Almukaffi, 2023).

Meskipun penelitian mengenai *Hidzib Bahr* telah dilakukan, sebagian besar

penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada aspek pemaknaan, dampak spiritual dan pembentukan karakter. Adapun penelitian yang mengkaji tradisi pembacaan *Hidzib Bahr* dalam perspektif *living hadist* pada lingkungan pesantren putri, khususnya yang santrinya juga mengikuti pendidikan formal, masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada pelaksanaan tradisi pembacaan *Hidzib Bahr*, bentuk *living hadist* yang tercermin di dalamnya, serta makna dan nilai-nilai yang dipahami oleh santri PPP Kuttatul Banat.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada tradisi pembacaan *Hidzib Bahr* yang dilaksanakan di PPP Kuttatul Banat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan tradisi pembacaan *Hidzib Bahr*, menganalisis bentuk *living hadist* yang tercermin dalam tradisi tersebut, serta mengungkap makna dan nilai-nilai hadis yang dipahami oleh santri melalui praktik pembacaan *Hidzib Bahr*. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian *living hadist*, khususnya dalam konteks lembaga pendidikan Islam, sekaligus memberikan kontribusi praktis bagi pengelola PPP Kuttatul Banat dalam memperkuat program pembinaan keagamaan berbasis *sunnah*. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang ingin mengkaji fenomena serupa di lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya di Indonesia, mengingat semakin banyaknya lembaga pendidikan Islam yang mengintegrasikan tradisi pesantren dalam sistem pendidikannya.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan empiris-kualitatif yaitu pendekatan yang datanya diperoleh dari peristiwa atau fenomena yang terjadi secara langsung di masyarakat, lembaga, maupun lingkungan tertentu, sehingga tidak hanya bersumber dari kajian pustaka, tetapi berdasarkan fakta yang ditemukan di lapangan (Bahder Johan Nasution, 2008). Pendekatan empiris dipilih karena data utama digali langsung dari fenomena yang hidup di lapangan, yakni praktik pembacaan *Hidzib Bahr* sebagaimana berlangsung nyata di PPP Kuttatul Banat. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis. Sumber data primer diperoleh langsung melalui observasi lapangan dan wawancara dengan pengasuh, pengurus, dan santri. Sumber data sekunder diperoleh dari dokumen pendukung seperti jadwal kegiatan pondok, tata tertib, naskah *Hidzib Bahr* yang digunakan, serta literatur yang relevan berupa buku, jurnal, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan *living hadist* dan tradisi *wirid*.

Pengumpulan data dilakukan melalui 3 teknik yang saling melengkapi yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap dokumen pendukung (Sugiyono, 2019). Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman yang terdiri dari 3 tahapan yaitu reduksi



data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014). Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan triangulasi teknik sehingga data yang diperoleh memiliki tingkat kredibilitas yang memadai. Hasil analisis kemudian disajikan secara deskriptif untuk menjelaskan tradisi pembacaan *Hidzib Bahr* serta bentuk *living hadis* yang berkembang di lingkungan PPP Kuttatul Banat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi Pembacaan Wirdul Latif di Pusat Ma'had Al-Jami'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Pondok Pesantren Putri (PPP) Kuttatul Banat merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang memiliki komitmen kuat dalam melestarikan tradisi amaliah keagamaan. Salah satu tradisi yang berjalan secara konsisten di pondok ini adalah pembacaan *Hidzib Bahr*, sebuah wirid yang disusun oleh Syekh Abul Hasan Asy-Syadzili, yang berisi rangkaian zikir doa, ayat-ayat Al-Qur'an serta munajat kepada Allah SWT. Tradisi pembacaan *Hidzib Bahr* di PPP Kuttatul Banat mulai berkembang setelah KH. Achmad Muadib, Lc bergabung dalam lingkungan pesantren.. Sebelumnya, amaliah *Hidzib Bahr* belum menjadi bagian dari rutinitas santri di PPP Kuttatul Banat. Tradisi tersebut, kemudian diperkenalkan oleh KH. Achmad Muaddib, Lc sebagai amaliah yang beliau peroleh selama menuntut ilmu di Tarim, Hadramaut. Berdasarkan hasil wawancara beliau menjelaskan bahwa tradisi pembacaan *Hidzib Bahr* mulai diterapkan di PPP Kuttatul Banat sekitar tahun 2012 sebagai bentuk pelestarian amaliah yang telah beliau praktikkan semasa menempuh pendidikan di Tarim (*Wawancara Dengan KH Achmad Muadib Lc Pada 23 Mei 2026*). Tradisi yang awalnya dipraktikkan dalam lingkungan pendidikan di Tarim, kemudian diwariskan kepada santri dan berkembang menjadi salah satu kegiatan rutin pesantren. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga transmisi ilmu keislaman, tetapi juga sebagai ruang pewarisan tradisi dan praktik spiritual yang telah berkembang di kalangan ulama.

Selain sebagai tradisi yang diwariskan dari guru-guru sebelumnya, pembacaan *Hidzib Bahr* didasarkan pada keyakinan terhadap keutamaan spiritual yang terkandung di dalamnya. Pengasuh menjelaskan bahwa *Hidzib Bahr* merupakan wirid yang dinisbatkan oleh Abul Hasan Asy-Syadzili melalui mimpi bertemu Rasulullah SAW ketika berada di tengah laut saat badai. Maka dari itu wirid ini dinamakan sebagai *Hidzib Bahr* atau wirid laut. Pengasuh juga menjelaskan bahwa dalam tradisi tasawuf, mimpi dapat dijadikan pedoman dalam mengamalkan suatu amaliah selama tidak berkaitan dengan penetapan hukum syariat. Hal ini sejalan dengan pernyataan bahwa dalam kajian tasawuf, mimpi dipandang sebagai bimbingan spiritual yang menjadi spirit dalam meniti

kehidupan, bukan sebagai dalil dalam penetapan hukum(Nafi'a, 2023). Kepercayaan terhadap keutamaan *Hidzib Bahr* tersebut kemudian diterima, diamalkan dan diwariskan secara turun temurun dalam lingkungan pesantren. Proses penerimaan dan pengamalan inilah yang menunjukkan bagaimana sebuah amaliah keagamaan dapat hidup dan bertahan dalam masyarakat, sehingga menjadi bagian dari praktik keagamaan yang terus dipelihara oleh santri.

Pelaksanaan *Hidzib Bahr* dilakukan dengan membacanya secara bersama-sama setiap pagi setelah shalat Subuh berjamaah. Seluruh santri diwajibkan mengikuti kegiatan ini dan pembacaannya langsung dipimpin oleh pengasuh pondok. Kegiatan tersebut dilaksanakan di aula lantai 3 pondok yang menjadi pusat berbagai aktivitas keagamaan santri. Berdasarkan hasil wawancara, salah satu pengurus menjelaskan bahwa pembacaan *Hidzib Bahr* diikuti oleh seluruh santri dengan penuh kekhidmatan setelah shalat Subuh berjamaah (*Wawancara Dengan Pengurus 1 Pada 25 Mei 2026*). Sementara itu, pengurus lainnya juga menambahkan bahwa kegiatan tersebut dilaksanakan bersama-sama sepondok di aula lantai 3 (*Wawancara Dengan Pengurus 2 Pada 26 Mei 2026*). Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa pembacaan *Hidzib Bahr* telah menjadi amaliah kolektif yang terintegrasi dalam kehidupan pesantren. Setelah menyelesaikan shalat Subuh berjamaah, para santri melanjutkan kegiatan ibadah dengan membaca *Hidzib Bahr* secara bersama-sama sebagai wirid harian. Kegiatan ini dilaksanakan secara istiqamah setiap pagi sehingga menjadikan amaliah ini sebagai salah satu sarana pembinaan spiritual santri sekaligus membiasakan mereka untuk mengawali aktivitas sehari-hari dengan doa, zikir dan munajat kepada Allah SWT. Pola pelaksanaan yang dilakukan secara berjamaah dan dipimpin langsung oleh pengasuh ini sejalan dengan temuan Prayogi dalam penelitiannya mengenai tradisi pembacaan Surah Al-Waqi'ah di Pesantren Tebuireng. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa tradisi keagamaan di pesantren umumnya dilaksanakan secara kolektif di bawah bimbingan langsung kiai atau pengasuh(Prayogi, 2023). Model pelaksanaan seperti ini tidak hanya menjaga keberlangsungan tradisi, tetapi juga memperkuat keterlibatan santri dalam mengikuti amaliah yang telah menjadi budaya pesantren.

Keberlangsungan tradisi ini juga didukung oleh peran aktif pengurus pondok dalam mengatur dan mengawasi pelaksanaannya. Para pengurus tidak hanya hadir dalam kegiatan berlangsung, tetapi juga memastikan seluruh santri mengikuti rangkaian kegiatan ibadah sejak dini hari. Berdasarkan hasil wawancara, pengurus pondok menjelaskan bahwa pendampingan terhadap santri telah dilakukan sejak pelaksanaan shalat Tahajud sehingga santri dapat mengikuti shalat Subuh berjamaah dan pembacaan *Hidzib Bahr* secara bersama-sama(*Wawancara Dengan Pengurus 1 Pada 25 Mei 2026*). Hal tersebut menunjukkan bahwa pembacaan



Hidzib Bahr bukan sekedar kegiatan rutin yang dilaksanakan tiap pagi, tetapi telah menjadi bagian dari sistem pembinaan pesantren yang dilakukan secara terstruktur. Keterlibatan pengurus dalam mengawasi pelaksanaannya mencerminkan adanya upaya untuk membentuk kedisiplinan dan istiqamah santri dalam menjalankan amaliah keagamaan. Melalui pendampingan dan pengawasan yang dilakukan secara berkelanjutan, tradisi ini dapat terus terlaksana dan menjadi kehidupan sehari-hari santri.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa tradisi pembacaan *Hidzib Bahr* di PPP Kuttatul Banat merupakan amaliah yang dilaksanakan secara rutin setiap selesai salat Subuh berjamaah dan diikuti oleh seluruh santri. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana ibadah, tetapi juga menjadi media pembinaan spiritual, pembentukan karakter religius, serta pewarisan tradisi keagamaan yang terus dijaga keberlangsungannya di lingkungan pesantren.

Bentuk *Living Hadist* dalam Tradisi Pembacaan *Hidzib Bahr* di PPP Kuttatul Banat Lasem

Living hadist merupakan suatu fenomena sosial keagamaan dalam masyarakat Islam dan diyakini sebagai tradisi yang berasal dari hadist. *Living hadist* juga dimaknai sebagai berbagai tradisi yang berkembang dalam kehidupan masyarakat dan diyakini memiliki landasan atau keterkaitan dengan hadist Nabi (Rismah et al., 2025). Dalam kajian *living hadist*, fokus perhatian tidak hanya terletak pada teks hadist saja, tetapi juga tentang bagaimana hadist itu dipahami, dimaknai dan diwujudkan dalam bentuk praktik keagamaan yang hidup dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hal tersebut, tradisi pembacaan *Hidzib Bahr* di PPP Kuttatul Banat dapat dikategorikan sebagai bentuk *living hadist* karena praktik tersebut mengandung nilai-nilai yang sejalan dengan ajaran Rasulullah mengenai keutamaan berdzikir dan mengingat Allah secara terus menerus. Meskipun *Hidzib Bahr* bukan merupakan teks hadist, substansi yang terkandung di dalamnya berupa doa, dzikir, dan munajat kepada Allah menunjukkan adanya implementasi nilai-nilai hadist dalam kehidupan pesantren.

Keterkaitan tersebut dapat dilihat dari pelaksanaan pembacaan *Hidzib Bahr* yang dilakukan setelah shalat Subuh berjamaah. Praktik ini sejalan dengan hadist Rasulullah yang menjelaskan mengenai keutamaan berdzikir setelah shalat Subuh hingga terbit matahari. Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: مَنْ صَلَّى الْغَدَاةَ فِي جَمَاعَةٍ، ثُمَّ قَعَدَ يَذْكُرُ اللَّهَ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ، ثُمَّ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ، كَانَتْ لَهُ كَأَجْرِ حَجَّةٍ وَعُمْرَةٍ، تَامَّةٍ تَامَّةٍ تَامَّةٍ (رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ)

Artinya: Dari Anas bin Malik *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: "Barang siapa melaksanakan salat Subuh secara berjamaah, kemudian ia duduk berdzikir



kepada Allah hingga matahari terbit, lalu ia melaksanakan salat dua rakaat, maka baginya pahala seperti pahala haji dan umrah yang sempurna, sempurna, sempurna." (HR. At-Tirmidzi)

Selain itu, Rasulullah juga menjelaskan keutamaan berkumpul dalam majelis dzikir sebagaimana hadist yang diriwayatkan Abu Dawud:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: لَأَنْ أَقْعَدَ مَعَ قَوْمٍ يَذْكُرُونَ اللَّهَ تَعَالَى مِنْ صَلَاةِ الْعَدَاةِ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ أُعْتِقَ أَرْبَعَةً مِنْ وَلَدِ إِسْمَاعِيلَ، وَلَأَنْ أَقْعَدَ مَعَ قَوْمٍ يَذْكُرُونَ اللَّهَ مِنْ صَلَاةِ الْعَصْرِ إِلَى أَنْ تَغْرُبَ الشَّمْسُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ أُعْتِقَ أَرْبَعَةً (رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ)

Artinya: Dari Anas bin Malik *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "Sungguh, aku duduk bersama suatu kaum yang berdzikir kepada Allah Ta'ala sejak selesai salat Subuh hingga matahari terbit lebih aku sukai daripada memerdekakan empat orang budak dari keturunan Ismail. Dan sungguh, aku duduk bersama suatu kaum yang berdzikir kepada Allah sejak selesai salat Asar hingga matahari terbenam lebih aku sukai daripada memerdekakan empat orang budak". (HR. Abu Dawud no. 3667)

Kedua hadist tersebut menunjukkan tentang besarnya keutamaan dzikir dan berkumpul untuk mengingat Allah dalam majelis setelah Subuh. Tradisi pembacaan *Hidizb Bahr* yang dilakukan secara berjamaah setelah shalat Subuh mencerminkan implementasi nilai-nilai yang terkandung dalam hadist tersebut. Dalam konteks ini, yang hidup (*living*) bukanlah teks hadist secara langsung tetapi spirit hadist yang diwujudkan melalui amaliah dzikir yang dilakukan secara rutin oleh para santri. Pembacaan *Hidizb Bahr* tidak hanya menjadi kegiatan ibadah yang bersifat individual, tetapi juga berkembang menjadi tradisi kolektif yang diwariskan dan dipertahankan dilingkungan pondok. Melalui tradisi tersebut, para santri dibiasakan untuk mengawali aktivitas sehari-hari dengan dzikir, doa dan munajat kepada Allah sehingga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat dirasakan dan diamalkan secara nyata. Tradisi ini juga menunjukkan adanya proses transmisi dan pelestarian ajaran Islam melalui praktik keagamaan yang dilakukan secara berkelanjutan. Pembacaan *Hidizb Bahr* yang dilakukan dari generasi ke generasi menjadikan nilai-nilai di dalam hadist tetap hidup dan relevan dalam kehidupan santri. Dengan demikian, tradisi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sarana ibadah, tetapi juga sebagai media pendidikan spiritual yang menanamkan kebiasaan berdzikir, kedisiplinan dalam beribadah serta kedekatan kepada Allah.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Sagir dkk yang menunjukkan bahwa hadist tentang keutamaan berdzikir setelah shalat Subuh hingga waktu *isyraq* diwujudkan oleh masyarakat Banjar dalam bentuk tradisi wiridan berjamaah (Sagir et al., 2025). Penelitian tersebut memperlihatkan bahwa hadist tidak hanya

dipahami sebagai teks normatif, tetapi juga melahirkan praktik keagamaan yang hidup dalam masyarakat. Demikian pula tradisi pembacaan *Hidzib Bahr* di PPP Kuttatul Banat, memiliki nilai-nilai dzikir diterima dan diwujudkan dalam bentuk amaliah yang terus dipelihara dan diwariskan kepada santri. Hadist tidak hanya dipahami sebagai teks normatif yang dipelajari, tetapi juga diwujudkan dalam bentuk tradisi yang terus dilestarikan dan diamalkan oleh para santri.

Makna dan Nilai-nilai Hadist yang Dipahami Santri melalui Tradisi Pembacaan *Hidzib Bahr*

Tradisi pembacaan *Hidzib Bahr* di PPP Kuttatul Banat tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin, tetapi juga menjadi sarana internalisasi nilai-nilai keislaman yang membentuk spiritualitas dan karakter santri. Melalui pembacaan yang dilakukan secara rutin setiap selesai Subuh, para santri tidak hanya melaksanakan sebuah amaliah yang diwariskan oleh para ulama, tetapi juga memperoleh pemahaman dan pengalaman religius yang berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari. Dari tradisi tersebut, kemudian lahir berbagai nilai yang dipahami, dihayati dan dirasakan manfaatnya oleh para santri dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai pertama adalah *taqorrub ilallah* (mendekatkan diri kepada Allah). KH Achmad Muadib, Lc menegaskan bahwa tujuan utama dalam mengamalkan *Hidzib Bahr* adalah agar santri merasa dekat dengan Allah dan selalu dalam perlindungannya (Wawancara Dengan KH Achmad Muadib Lc Pada 23 Mei 2026). Hal tersebut karena isi dari *Hidzib Bahr* didominasi dengan doa, dzikir, dan munajat kepada Allah sehingga diharapkan mampu membentuk kesadaran spiritual santri dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Pemaknaan tersebut juga dirasakan oleh para santri. Berdasarkan hasil wawancara, santri mengaku bahwa pembacaan *Hidzib Bahr* secara rutin memberikan ketenangan batin, menumbuhkan rasa aman karena merasa dalam perlindungan Allah SWT (Wawancara Dengan Santri 1 Pada 22 Mei 2026). Santri lain juga menambahkan dengan pembacaan *Hidzib Bahr* dapat membantu mereka membangun rutinitas spiritual yang membuat hubungannya dengan Allah menjadi lebih dekat (Wawancara Dengan Santri 2 Pada 25 Mei 2026). Nilai *taqorrub ilallah* ini sejalan dengan semangat hadist tentang keutamaan berdzikir yang menjadi landasan tradisi tersebut. Ketenangan hati yang dirasakan santri bukan hanya dampak dari rutinitas yang dilakukan setiap hari, tetapi juga lahir dari proses mendekatkan diri kepada Allah melalui dzikir dan munajat yang terkandung dalam *Hidzib Bahr*. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saifullah dan Sofa yang menunjukkan bahwa kegiatan spiritual rutin berbasis Al-Qur'an dan hadist berkontribusi terhadap pembentukan karakter religius santri, terutama aspek ketakwaan dan ketenangan hati (Saifullah & Sofa, 2025). Hal tersebut menunjukkan bahwa pembacaan *Hidzib Bahr* juga menjadi



sarana bagi santri untuk memperkuat kedekatan spiritual kepada Allah.

Nilai kedua adalah *ta'dzim ilal-ustadz* (penghormatan kepada guru). Berdasarkan hasil wawancara, KH. Achmad Muadib, Lc menjelaskan bahwa salah satu nilai yang ingin ditanamkan melalui tradisi pembacaan *Hidzib Bahr* adalah menjaga ketertautan hati santri dengan para guru yang telah mewariskan amaliah tersebut. Menurut beliau, seorang santri akan tetap menjadi santri sepanjang hidupnya, sehingga hubungan spiritual dengan guru perlu dijaga melalui istiqamah dalam mengamalkan *Hidzib Bahr* (Wawancara Dengan KH Achmad Muadib Lc Pada 23 Mei 2026). Dengan demikian, pembacaan *Hidzib Bahr* tidak hanya dimaknai sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah, tetapi juga bentuk penghormatan kepada guru serta upaya menjaga keberkahan dari sanad amaliah yang telah diwariskan. Nilai ini menunjukkan bahwa tradisi pembacaan *Hidzib Bahr* tidak hanya mengandung dimensi hubungan antara manusia dengan Allah, tetapi juga mengandung dimensi hubungan spiritual antara murid dan guru yang menjadi ciri khas tradisi pesantren. Temuan ini sejalan dengan penelitian Kirana dan Haq yang menunjukkan bahwa kegiatan mujahadah wirid di pesantren membentuk keterkaitan spiritual antara santri dengan kiai, di mana santri dididik untuk meneruskan tradisi amaliah yang diwariskan oleh para gurunya (Kirana & Haq, 2022). Hal ini diperkuat oleh Maula dan Nasrulloh yang menemukan bahwa keterikatan santri dengan kiai dalam tradisi pesantren bukan sekedar relasi formal, melainkan proses pembentukan identitas religius yang berlangsung melalui otoritas kiai, sanad dan praktik keseharian termasuk amaliah yang diwariskan dari guru kepada murid (Maula, 2026). Dengan demikian, pembacaan *Hidzib Bahr* tidak hanya berfungsi sebagai amalan dzikir, tetapi juga sebagai sarana menjaga kesinambungan hubungan spiritual antara santri dan guru. Melalui tradisi tersebut, nilai penghormatan kepada guru terus diwariskan dan dipraktikkan dalam kehidupan pesantren.

Nilai ketiga adalah istiqamah dan disiplin spiritual. Berdasarkan hasil wawancara, pengurus pondok menjelaskan bahwa santri yang rutin mengikuti pembacaan *Hidzib Bahr* menunjukkan perubahan perilaku yang positif (Wawancara Dengan Pengurus 2 Pada 26 Mei 2026). Tradisi tersebut dinilai mampu membentuk pribadi yang lebih taat, disiplin dalam mematuhi peraturan pondok, serta memiliki perilaku yang lebih baik. Selain itu, pembiasaan membaca *Hidzib Bahr* setiap selesai Subuh juga melatih santri untuk konsisten dalam menjalankan amaliah keagamaan. Pelaksanaan yang dilakukan secara rutin dan berjamaah menjadikan santri terbiasa mengatur waktu serta mengikuti kegiatan keagamaan dengan tertib. Pemahaman tersebut juga terlihat dari pengakuan para santri. Salah satu santri menyatakan bahwa pembacaan *Hidzib Bahr* secara rutin membuatnya semakin terbiasa berdzikir dan secara bertahap menghafal bacaan *Hidzib Bahr* tersebut (Wawancara Dengan



Santri 1 Pada 22 Mei 2026). Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa pengulangan amaliah secara terus menerus mampu membentuk kebiasaan dan melatih konsistensi santri dalam menjalankan ibadah. Temuan ini senada dengan penelitian Nurhakim yang menemukan bahwa amaliah wirid yang dilakukan secara istiqamah di lingkungan pesantren berdampak nyata pada peningkatan disiplin spiritual santri, termasuk ketaatan dalam beribadah dan kemampuan mengatur aktivitas sehari-hari (Nurhakim, 2026). Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan amaliah yang dilakukan secara berulang dan berkesinambungan mampu membentuk kebiasaan serta menumbuhkan sikap istiqamah dalam diri santri.

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa tradisi pembacaan *Hidzib Bahr* di PPP Kuttatul Banat tidak hanya dipahami sebagai amaliah dzikir yang dilakukan secara rutin, tetapi juga menjadi sarana penanaman nilai-nilai hadis dalam kehidupan santri. Melalui tradisi tersebut, nilai *taqorrub ilallah*, *ta'dzim ilal-ustadz*, serta istiqamah dan disiplin spiritual dapat dipahami dan diamalkan secara nyata. Hal ini menunjukkan bahwa hadis tidak hanya dalam bentuk teks yang dipelajari, tetapi juga hadir dalam praktik keagamaan yang terus dipelihara dan diwariskan di lingkungan pesantren sebagai bentuk *living hadist*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, tradisi pembacaan *Hidzib Bahr* di PPP Kuttatul Banat Lasem dilaksanakan secara rutin setiap selesai salat Subuh berjamaah dan diikuti oleh seluruh santri sebagai bagian dari pembinaan spiritual pesantren. Tradisi ini merupakan bentuk *living hadis* karena mengimplementasikan nilai-nilai hadis tentang keutamaan berdzikir dan berkumpul dalam majelis dzikir setelah salat Subuh, sehingga yang hidup bukan sekadar teks hadis, melainkan spirit dan ajarannya yang diwujudkan dalam praktik keagamaan sehari-hari. Melalui tradisi tersebut, santri memahami dan menghayati berbagai nilai hadis, yaitu *taqorrub ilallah* (mendekatkan diri kepada Allah), *ta'dzim ilal-ustadz* (penghormatan kepada guru), serta istiqamah dan disiplin spiritual. Dengan demikian, pembacaan *Hidzib Bahr* tidak hanya berfungsi sebagai amaliah dzikir, tetapi juga menjadi sarana internalisasi nilai-nilai hadis yang membentuk spiritualitas dan karakter religius santri. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji tradisi pembacaan *Hidzib Bahr* dengan perspektif teori yang berbeda, seperti tasawuf, antropologi agama, atau *discursive tradition* Talal Asad, serta melakukan studi komparatif di berbagai pesantren agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika, transmisi, dan pemaknaan tradisi tersebut dalam kehidupan masyarakat Muslim.

DAFTAR PUSTAKA

Almukaffi, I. A. (2023). *Tradisi Pembacaan Zikir Hizib An-Nawal Di Desa Dukupuntang*

- Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon (Studi Kajian Living Hadis)*. S1-Ilmu Hadist.
- Bahder Johan Nasution. (2008). *Metode Penelitian Ilmu Hukum*. Mandar Maju.
- Kirana, Z. C., & Haq, D. D. (2022). Pembentukan karakter religius santri di Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean Kediri melalui kegiatan mujahadah. *Jurnal Kependidikan Islam*, 12(2), 225–241.
- Malik, A. (2024). *Makna Pembacaan Wirid Hizib Bahr Di Pondok Pesantren Darut Tauhid Kretek Wonosobo*. UIN Prof KH Saifuddin Zuhri.
- Masyath, H., Kamala, A. E., Tilawati, A., & Safaat, A. W. N. (2025). Dampak Mengamalkan Ayat Al-Qur'an dalam Zikir Wirdul Latif (Studi Kasus Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Al-khusna Ponggok Blitar). *Al-Iklil: Jurnal Dirasah Al Qur'an Dan Tafsir*, 3(2), 46–58.
- Maula, J. (2026). Tabarruk sebagai Tradisi Sosial-Religius: Analisis Dircuscive Tradition Talal Asad di Kalangan Pesantren. *Al-Kindi*, 2(1), 93–107.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*. SAGE Publication.
- Monica, D. (2022). *Tradisi Amaliyah Wirid Dalail Al-Khairat Di Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri Kotagede Yogyakarta (Studi Living Hadis)*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Muhaimin, R. (2021). *Pembacaan Wirdul Latif di PP Al-Ihsan Al-Islamy, Kabunan, Dukuhwaru, Tegal*. Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Nafi'a, I. (2023). Interpretasi Mimpi dalam Perspektif Hadits dan Teori Sigmund Freud serta Implikasinya Terhadap Pendidikan Mental. *Risalah Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 9(2), 792–830.
- Nurhakim, N. (2026). Implementasi Thoriqoh Tijaniyah Dalam Pembinaan Akhlak Santri. *RUMI: Rumah Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(2), 14–19.
- Prayogi, A. (2023). Study of Living Hadith on Reciting Surah Al-Waqi'ah Tradition at Pesantren Tebuireng. *Jurnal Living Hadis*.
- Rismah, R., Amin, M., & Yahya, M. (2025). Metodologi Living Hadis, Pengertian, Tujuan dan Implementasinya. *Media Hukum Indonesia (MHI)*, 3(1).
- Sagir, A., Saputra, R., & Majid, L. A. (2025). Study of Living Hadith on the Wiridan Tradition After Dawn Prayer Until Isyrâq in Banjar Society, Kalimantan Selatan. *Jurnal Living Hadis*, 10(1), 123–137.
- Saifullah, S., & Sofa, A. R. (2025). Membangun Karakter Santri Melalui Pendekatan Spiritual Berbasis Al-Quran dan Hadits: Studi Empiris di Lingkungan Pesantren Raudlatul Hasaniyah Mojolegi Gading Probolinggo. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(1), 158–179.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.